

PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP EKSISTENSI MENWA

(Studi terhadap Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Padang)

SKRIPSI

***Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1)***



Oleh :

**TEUKU FIRMANSYAH
2004 / 60905**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP
EKSISTENSI MENWA *Studi Terhadap Resimen
Mahasiswa Universitas Negeri Padang.***

Nama : **Teuku Firmansyah**

NIM : **60905/2004**

Program Studi : **Pendidikan Sosiologi-Antropologi**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2010

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Erianjoni, S.Sos, M.Si.
NIP. 197402282001121002**

**Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si.
NIP. 197312022005011001**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi**

**Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si.
NIP. 195905111985031003**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Pada hari Senin, 30 Agustus 2010

Judul : PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP
EKSISTENSI MENWA *Studi Terhadap Resimen
Mahasiswa Universitas Negeri Padang.*

Nama : Teuku Firmansyah

NIM : 60905/2004

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2010

Tim Penguji

Nama

1. Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si. _____

2. Sekretaris : Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si. _____

3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si. _____

4. Anggota : Ike Sylvia, S.IP, M.Si. _____

5. Anggota : M. Isa Gautama, S.Pd, M.Si. _____

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Teuku Firmansyah
Nim/TM : 60905/2004
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul :

Pandangan Mahasiswa Terhadap Eksistensi Menwa Studi Terhadap Resimen
Mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun dimasyarakat serta Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Januari 2011

Saya Yang Menyatakan,

**Teuku Firmansyah
60905/2004**

ABSTRAK

Teuku Firmansyah. 2010. "Pandangan Mahasiswa Terhadap Eksistensi Menwa" (*Studi Terhadap Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Padang*). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.

UKM adalah sebuah kumpulan atau organisasi yang mewadahi mahasiswa dalam penyaluran minat dan bakat di luar jadwal kegiatan kuliah atau di luar kampus. Salah satu UKM tingkat universitas yang ada di UNP adalah Unit Kegiatan Resimen Mahasiswa Yon 02 Mahabakti. Di awal kelahirannya, ciri kemandirian Menwa sangat nyata, mulai dari pembentukan anggota, kegiatan rutin dan kegiatan khusus. Menwa juga berperan sebagai stabilisator di kampus dan di luar kampus serta berperan serta dalam hal membantu TNI sebagai tenaga cadangan ketika dibutuhkan. Kedekatan Menwa dengan TNI inilah yang menimbulkan berbagai macam persepsi dikalangan mahasiswa terutama sejak bergulirnya arus reformasi yang mana TNI disimbolkan sebagai pendukung pemerintah yang penuh dengan indikasi KKN dan kediktatoran, sedangkan bagi mahasiswa kebanyakan terutama aktivis kampus lebih cenderung untuk memperjuangkan kebebasan berpendapat dan pemerintahan yang bersih dari KKN. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswa terhadap eksistensi Menwa serta melihat interaksi Menwa dengan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik, dengan informan penelitian ini adalah mahasiswa UNP yaitu: a) pengurus Ormawa UNP sebagai perwakilan mahasiswa UNP, b) mahasiswa yang tidak terlibat dalam kepengurusan Ormawa UNP. Informan berjumlah 35 orang. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dan data yang dikumpulkan melalui wawancara, Fokus Group Discussion (FGD), dan Observasi. Untuk validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik *triangulasi data* yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa data dari beberapa teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik data dari sumber yang telah ada dan selanjutnya dilakukan analisa data.

Temuan di lapangan menunjukkan pandangan mahasiswa terhadap eksistensi Menwa secara pribadi informan tidak memiliki persoalan dengan individu yang menjadi Menwa, namun ketika anggota Menwa mengenakan seragam dan aksesoris barulah timbul selentingan-selentingan negatif kepada Menwa yang mengakibatkan pandangan mahasiswa terhadap mereka menjadi kurang baik. Semua itu disebabkan oleh kurangnya interaksi Menwa dengan sesama aktivis yang ada di kampus yang merupakan perwakilan mahasiswa maupun dengan mahasiswa non aktifis. Jarak antara Menwa dengan mahasiswa bukannya terbuat tetapi sengaja dibuat oleh Menwa itu sendiri.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Studi Relevan	9
2. Landasan Teori.....	10
F. Penjelasan Konsep	13
1. Pandangan	13
2. Mahasiswa.....	14
3. Eksistensi	15
4. Menwa.....	15
G. Metode Penelitian.....	15
1. Lokasi Penelitian.....	15
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	16
3. Pemilihan Informan.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
5. Validitas Data.....	22
6. Teknik Analisis Data.....	22

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum UNP	25
1. Letak Geografis UNP	25
2. Sejarah Singkat UNP	25
3. Organisasi	27
4. Dasar, Visi, Misi, Tujuan dan Moto	28
5. Jumlah Mahasiswa.....	30
B. Sejarah Perkembangan Menwa di Indonesia.....	30
1. Masa Kemerdekaan	30
2. Masa Penegakan Kedaulatan Republik Indonesia	31
3. Masa Orde Lama	33
4. Masa Orde Baru.....	34
5. Masa Reformasi.....	37
C. Resimen Mahasiswa Yon 02 Mahabakti UNP	39
1. Fungsi Utama Resimen Mahasiswa.....	40

2. Pendidikan dan Latihan	41
BAB III PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP EKSISTENSI MENWA	
A. Interaksi Menwa dengan Mahasiswa	44
1. Keberadaan Sekretariat	44
2. Pergaulan.....	46
B. Pandangan Mahasiswa Terhadap Menwa	49
1. Personalitas	49
2. Keberadaan Menwa di UNP	52
3. Seragam dan Aksesoris Menwa	56
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peminat dan Penerimaan Anggota Menwa UNP	6
2. Jumlah Mahasiswa UNP yang Terdaftar pada Juli-Desember 2004-2008	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	65
2. Daftar Informan.....	66

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim....

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang tidak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP EKSISTENSI MENWA (Studi Terhadap Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Padang)”** dengan lokasi penelitian di UNP.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan sosiologi di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan ini penulis menyadari sepenuhnya banyak mengalami kendala-kendala baik dari segi pengetahuan maupun secara teknis sehingga penulisan ini belum tentu sempurna. Namun kendala-kendala itu dengan segenap tenaga telah penulis lalui bahkan menjadi sangat berarti berkat dukungan dan dorongan dari semua pihak.

Tanpa bantuan, dukungan dan dorongan tersebut sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan ini sesuai dengan waktunya, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan dari hati yang paling dalam dengan penuh keikhlasan dan rasa terimakasih serta penghargaan penulis yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Erianjoni, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing I, beliau yang telah membimbing dan mengarahkan penulis secara moral, emosional '

beliau juga berperan sebagai motivator bagi penulis dengan segenap kesabaran, kemampuan, ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan penuh rasa tanggung jawab serta ketulusan, sehingga terlahirlah karya ini.

2. Bapak **Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II penulis, yang telah banyak memotivasi penulis dalam penyelesaian karya ini serta memberikan masukan-masukan yang sangat penting dan berharga bagi penulis dalam penulisan dan penuntasan hasil penelitian ini, sehingga terbuka cakrawala pemikiran penulis untuk menggali lebih dalam tentang fenomena sosial dewasa ini.
3. Kepada kedua orang tua penulis beserta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan andil yang sangat besar baik dari segi materi dan inmateri karena tanpa semua itu mustahil penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada seluruh staf pengajar jurusan Sosiologi yang telah berdiri kokoh khususnya yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan masukan bagi penulis serta motivasi dan memfasilitasi penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan oleh penulis.
5. Kepada segenap staf administrasi Universitas Negeri Padang dari program studi hingga pada tingkat Universitas yang telah menyediakan waktu dan mempermudah urusan penulis dalam mengambil data lapangan.

6. Kepada seluruh informan yang telah menyumbangkan pemikirannya dan memberikan informasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, karena tanpa informan penulis bukanlah apa-apa dalam penulisan ini.

7. Kepada teman-teman dan rekan-rekan seperjuangan yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam berbagai hal sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis sangat menyadari juga hasil karya ini jauh dari kesempurnaan, karena yang sempurna itu hanya milik Allah SWT zat yang satu. Untuk itu penulis juga berharap bagi semua pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan penulisan ini untuk memberikan semacam kritikan-kritikan yang sifatnya membangun dan saran-saran yang bermanfaat demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan pada kesempatan ini selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penulis mendoakan agar amal perbuatan tersebut diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa dan bermanfaat bagi diri pribadi, bangsa dan negara.

Padang, Agustus 2010

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada konteks wacana sosial dan politik hari ini, kampus tampil dengan potret yang unik. Disebut unik, karena kampus yang dihidupkan serta digerakkan oleh mahasiswa ternyata berperan handal dan strategis dalam mengarahkan perubahan. Bukan saja perubahan sejarah, seperti terlihat dari peran mahasiswa dalam menumbangkan Soeharto pada tahun 1998 atau kiprah mahasiswa angkatan '66 dalam menjatuhkan rezim Orde Lama serta perubahan sosial. Perubahan tersebut tampak pada keterlibatan mahasiswa dalam proses pencerdasan masyarakat lewat kerja-kerja pendidikan yang dilakukannya dengan berbagai lembaga kemahasiswaan, pengabdian kepada masyarakat lewat program KKN, dan kiprah-kiprah advokasi terhadap wacana-wacana tertindas sebagai kran yang melepaskan semua keluhan rakyat (misalkan: kenaikan BBM, mahal biaya pendidikan, meningkatnya pengangguran dan membengkaknya kemiskinan, dan sebagainya).

Juga tak kalah krusialnya, kampus sangat fungsional untuk melakukan transformasi pemikiran. Artinya, kampus menjadi *kawah candradimuka* berkembangnya aneka warna pemikiran dengan kadar kemandirian yang luar biasa. Kemampuan kalangan mahasiswa merespon berbagai arus pemikiran yang eksis di kampus bakal memproduksi tipologi mahasiswa bukan hanya sebagai “penghapal” (*memorizer*), *textbook-oriented*, dan kutu buku tapi mewujudkan sebagai kaum pemikir dengan gagasan-gagasan yang cerdas dan berkualitas.

Memimpin dan mengarahkan masyarakat tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tidak juga sering membaca teori dalam buku. Latihan memimpin masyarakat yang beragam (plural) sangat dibutuhkan. Para mahasiswa aktifis bisa melatih diri dalam unit-unit maupun institusi-institusi yang ada di kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pada tingkat fakultas maupun universitas, karena kampus merupakan *prototype* masyarakat pada umumnya. Bila mahasiswa pada umumnya hanya berjalan pada konsep 4 K (*kos, kampus, kafe dan kampung*), maka jika mahasiswa aktivis adalah pemegang hak paten 5 K (*kos, kampus, kafe, kampung dan khalayak*) (Donny: 2009).

Organisasi merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Munculnya organisasi mahasiswa di perguruan tinggi, memberikan wadah tersendiri yang berusaha mengakomodir kebutuhan mahasiswa. Organisasi mahasiswa berjalan berdasarkan pedoman amandemen petunjuk teknis organisasi kemahasiswaan UNP tahun 2004. Organisasi mahasiswa yang dibentuk diselenggarakan dari, oleh dan untuk mahasiswa. Mulai dari organisasi tingkat jurusan berupa Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), tingkat fakultas berupa Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan unit kegiatan mahasiswa fakultas (UKM-F) maupun di tingkat universitas berupa majelis perwakilan mahasiswa (MPM), Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEM-U) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Hal ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk melaksanakan

peningkatan dan pengembangan bakat, minat, penalaran, keilmuan, dan kesejahteraan, pengabdian masyarakat serta kegiatan mahasiswa lainnya.

Unit kegiatan mahasiswa atau biasa disingkat UKM adalah sebuah kumpulan atau organisasi yang mewadahi mahasiswa dalam penyaluran minat dan bakat di luar jadwal kegiatan kuliah di kampus. Sama halnya dengan ketika kita berada di tingkat sekolah lanjutan, ekstrakurikuler memiliki peran demikian. Jadi sebenarnya UKM hanyalah nama yang lazim dipakai untuk kegiatan ekstrakurikuler di tingkat perguruan tinggi. Salah satunya UKM tingkat universitas yang ada di UNP adalah unit kegiatan Resimen Mahasiswa Yon 02 Mahabakti.

Di awal kelahiran Menwa, pembentukan anggota, kegiatan rutin dan khusus, dilakukan sendiri. Pemikiran tentang konsep dan strategi penyelenggaraan bela negara malah sangat dinanti oleh instansi berwenang. Keharmonisan timbul semata-mata karena ada kesamaan jiwa, Yaitu: "Segalanya hanya untuk tanah airku." Ini sejalan dengan Panca Dharma Satya: "Kami adalah mahasiswa yang memegang teguh disiplin lahir dan batin, percaya pada diri sendiri, dan mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi maupun golongan."

Dalam sistem pertahanan rakyat semesta, Menwa dimasukkan ke struktur penyelenggaraan negara. Anggotanya mahasiswa, kedudukannya adalah masyarakat sipil, sedangkan fungsi dan kegiatannya merupakan bela negara. Itu sebabnya, Menwa dikukuhkan dengan SKB tiga menteri tahun 1975. Adapun pelaksanaan pembinaan organisasi ini dalam bentuk SKB Menhankam/Pangab

pada 1978. Sejak itu, mulailah Menwa mengenal dana bantuan pembinaan. Berbagai kelancaran dan kemudahan diperoleh, yang tanpa disadari telah menurunkan daya juang dan menyusutkan isi jiwa Panca Dharma Satya dan Widya Castrena Dharma Sidha ("Mengabdikan ilmu pengetahuan dengan semangat bela negara"). Muncullah eksekusi negatif di sana-sini, yang oleh sementara pihak dianggap mengganggu. Lalu, dikondisikan bubarkan Menwa.

Pada masa reformasi yang salah satu agendanya adalah penghapusan Dwi Fungsi TNI, berimbas pada keberadaan Resimen Mahasiswa Indonesia, karena Menwa dianggap merupakan perpanjangan tangan TNI di lingkungan perguruan tinggi. Kemudian muncul tuntutan pembubaran Menwa di berbagai perguruan tinggi pada awal tahun 2000. Menyikapi tuntutan pembubaran Menwa tersebut, para Pimpinan Menwa di berbagai daerah baik Komandan Satuan maupun Kepala Staf Resimen Mahasiswa mengadakan berbagai koordinasi tingkat regional dan nasional, antara lain dilaksanakan di Bandung, Yogyakarta dan di Jakarta (Yonau: 2009).

Mengkuritnya tuntutan penghapusan Menwa, sepertinya memang tak jauh dari kebijakan dan sistem yang diterapkan Menwa sendiri. Sudahlah berbaju loreng, rambut cepak mirip tentara. Sistem keorganisasiannya pun menerapkan sistem komando. Komandan adalah urat nadi keputusan. Tidak hanya itu, pola latihan pun Menwa menghalalkan kekerasan dengan alasan kedisiplinan dan ketahanan fisik. Namun itu tak seberapa, bisa jadi itu adalah kondisi interen Menwa. Tetapi yang agak membuat Menwa dianggap lain dari pada yang lain adalah gaya eksklusifitasnya. Menwa cenderung bersikap eksklusif. Tak mau bergaul

dengan organisasi lain dan hanya bergaul dengan sesama Menwa saja. Menwa kadang kala dianggap makhluk super cuek, persis seperti militer demikian komentar mahasiswa terhadap keberadaan Menwa saat ini.

Dalam hal ini di UNP sendiri, tidak jauh berbeda dengan kondisi keseluruhan persoalan yang tumbuh subur di kampus-kampus yang lain. Namun tidak seburuk ketika adanya tuntutan Menwa untuk dihapuskan di berbagai kampus ketika reformasi bergulir. Persoalan yang kentara kelihatannya antara lain: *Pertama* sikap Menwa yang terkesan kemiliterannya lebih menonjol menimbulkan kesan yang eksklusif sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi pada kalangan mahasiswa. Timbulnya berbagai macam rumor yang tidak sedap mulai dari Menwa itu sendiri yang enggan untuk bergaul dengan sesama aktivis yang lain maupun ketika ada sesuatu urusan yang mendesak Menwa tetap menggunakan sistem komando yang berakibat bagi rekan-rekan yang memiliki urusan organisai mulai timbul suatu sikap yang agak *skeptis* melihat sikap-sikap dari Menwa itu sendiri.

Berdasarkan pengalaman pribadi selama peneliti berkecimpung di kampus, kadang kalanya ketika Mahasiswa lainnya sedang duduk santai sambil berbincang-bincang dan melihat Menwa melakukan kegiatannya ada-ada saja selentingan negatif yang meluncur dari mulut mereka. Entah apa yang menyebabkan selentingan itu keluar dari mulut mereka. Hal semacam ini tidak sekali dua kali peneliti alami walaupun peneliti tidak menghitungnya secara sistematis namun hal ini juga yang menjadi salah satu faktor pendorong peneliti untuk mengkaji persoalan ini lebih lanjut. *Kedua* Secara *personal* rekan-rekan

mahasiswa ada yang berteman baik dengan anggota Menwa, ini seperti dua sisi mata uang. Dimana disatu sisi mereka berteman namun di sisi yang lain mereka adakalanya mengeluarkan selentingan-selentingan negatif terhadap Menwa. *Ketiga* fungsi dari Menwa diantaranya adalah membantu terselenggaranya program Hankamnas di kampus UNP dalam artian kata Menwa juga membantu menjaga keamanan dan ketertiban kampus. Hal menariknya adalah Menwa merupakan mahasiswa-mahasiswa yang terlatih dibidangnya (memiliki keterampilan Militer dasar) dan yang menjadi objek dari pengamanannya pun juga mahasiswa, sehingga terdapat dua peran yang harus dijalankan oleh Menwa dan bagaimana aplikasinya di lapangan serta bagaimana juga respon mahasiswa yang lain ketika Menwa menjalankan fungsi dan perannya di kampus.

Terlepas dari persoalan yang timbul di atas maupun berbagai macam persepsi yang ada pada kalangan mahasiswa, masih banyak mahasiswa UNP yang tertarik untuk menjadi anggota Resimen Mahasiswa, hal ini dapat lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 01
Peminat dan Penerimaan Anggota Resimen Mahasiswa UNP

No	Tahun	Jumlah Peminat	Jumlah Yang Diterima
1.	2004	83 orang	12 orang
2.	2005	172 orang	25 orang
3.	2006	198 orang	35 orang
4.	2007	276 orang	45 orang
5.	2008	265 orang	45 orang

(Sumber: Arsip Resimen Mahasiswa UNP)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa minat mahasiswa UNP untuk menjadi anggota Resimen Mahasiswa UNP masih ada dan dari tahun ke tahun ada peningkatan walaupun setelah diadakan tes banyak dari mereka yang tidak diterima menjadi anggota. Terlepas dari persoalan yang mengrogoti Menwa, Menwa memiliki peran yang sangat penting dalam urusan Sishankamrata. Di dalam kampus UNP sendiri memiliki berbagai macam pandangan terhadap Menwa, sehingga menarik bagi peneliti untuk mengkaji dan meneliti realitas tersebut yakni tentang pandangan mahasiswa terhadap eksistensi Menwa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: UKM Menwa atau Resimen Mahasiswa, adalah salah satu di antara sejumlah kekuatan sipil untuk mempertahankan negara dari ancaman musuh. Menwa lahir di perguruan tinggi sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata), beranggotakan para mahasiswa yang merasa terpanggil untuk membela negara. Menwa memiliki kemiripan dengan TNI, Menwa juga mengenakan baju loreng, rambut cepak sistem keorganisasiannya pun menerapkan sistem komando, komandan adalah urat nadi keputusan.

Atas perbedaan yang mencolok ini, organisasi Menwa terlihat jauh berbeda dengan organisasi lainnya yang terdapat di kampus. Adanya kemiripan simbol-simbol yang dikenakan oleh Menwa dengan TNI sehingga menimbulkan berbagai macam persoalan yang timbul seperti, konflik antar mahasiswa yang

melibatkan oknum anggota Menwa, hingga isu yang lebih luas lagi dimana Menwa dikatakan sebagai kaki tangan pemerintah. Untuk menjawab semuanya itu peneliti merasa perlu untuk membatasi persoalan yang akan diteliti. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana persepsi mahasiswa UNP terhadap organisasi Menwa, bagaimana peran dan fungsi organisasi Menwa, serta interaksi anggota Menwa dengan mahasiswa UNP.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut: *Bagaimana interaksi Menwa dengan mahasiswa UNP dan bagaimana persepsi mahasiswa UNP terhadap eksistensi Menwa?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pandangan Mahasiswa UNP terhadap eksistensi Menwa.
2. Menjelaskan interaksi anggota Menwa dengan Mahasiswa UNP.

D. Manfaat Penelitian

Setiap dari hasil sebuah penelitian sudah barang tentunya ada yang dihasilkan dan bermanfaat nantinya. Penelitian ini mempunyai manfaat akademis dan praktis antara lain adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan penulis dan sebagai penambahan bahan kajian ilmiah khususnya bidang studi sosiologi organisasi.

2. Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai penulis dalam pelaksanaan penelitian ini memberikan masukan solusi bagi pihak yang terkait.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang masalah yang berkenaan dengan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Adapun studi yang berkaitan dengan penelitian ini yakni tentang komunitas aliran musik dapat ditemui pada skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, yakni : Skripsi Jamalul Ihsan tahun 1998 yang berjudul "Respon mahasiswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler" (Studi Kasus Tentang Respon Mahasiswa Terhadap Kegiatan UKM di Universitas Andalas). Karena kajian dari penelitian tersebut memiliki ruang lingkup yang lebih luas, maka saya hanya mengambil beberapa konsep dari penelitian tersebut.

Mengenai isi kesimpulan dari isi skripsi tersebut, Jamalul Ihsan berkesimpulan bahwa :

- a) Secara kuantitatif respon mahasiswa untuk ikut UKM begitu rendah, dilihat dari mahasiswa yang mengikuti ekstrakurikuler hanya 2,8% saja dari keseluruhan jumlah mahasiswa.
- b) Hasil dari penelitian ini juga menggambarkan bahwa pengetahuan yang di peroleh mahasiswa dari ceramah ketika materi khusus dan dari kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh UKM memang sanggup mendatangkan stimulus, kemudian timbulnya interpretasi dan respon positif terhadap UKM

yang menyebabkan sebagian mahasiswa ikut serta ke dalam UKM. Walaupun demikian respon yang datang dari mahasiswa belum maksimal.

- c) Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya respon mahasiswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler karena tidak seimbangnya antara *cost* dan *reward* yang mereka dapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler khususnya di UKM. Partisipasi ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan yang menguntungkan baik materi maupun psikologi.
- d) Disamping faktor *cost* dan *reward*, faktor-faktor lain juga berpengaruh diantaranya sekretariat kegiatan yang jauh dengan pusat studi mahasiswa, masalah minimnya pendanaan, pembinaan yang tidak relevan dengan visi UKM, dan pembinaan keorganisasian yang belum optimal dari perguruan tinggi.

Bertolak belakang dari kesimpulan penelitian di atas maka terdapat perbedaan antara studi yang akan diteliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamalul Ihsan dimana penulis melihat lebih kepada Pandangan mahasiswa terhadap eksistensi Menwa, peran dan fungsi Menwa, serta interaksi Menwa dengan mahasiswa UNP.

2. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti memakai salah satu paradigma yang terdapat dalam ilmu sosiologi yaitu ***Paradigma Definisi*** sosial dan memakai salah satu teori dari paradigma ini yaitu Teori *Interaksionisme Simbolik*.

Menurut Blumer (dalam Ritzer, 2002:52) istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manusia. Kekhasannya adalah bahwa

manusia saling menerjemahkan dan saling mendefenisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diwarnai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantara oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki oleh manusia.

Sejalan dengan Blumer, Rose (dalam Ritzer 2002:54) memberikan penjelasan tentang Interaksionisme Simbolik ke dalam proposisi-proposisi umum sebagai berikut :

- a) Manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol itu seperti juga memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik, misalnya terhadap panas dan dingin. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Bukan hasil rangsangan yang bersifat fisik. Simbol-simbol dapat divisualkan. Akan tetapi keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan simbol-simbol itu secara

verbal melalui pemakaian bahasa. Kemampuan berkomunikasi, belajar serta memahami makna dari berbagai simbol itu merupakan seperangkat kemampuan yang membedakan manusia dengan binatang. Kemampuan inilah yang menjadi perhatian sosiolog dari teori interaksi simbolik.

- b) Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu. Untuk memahami asumsi ini perlu dikemukakan pendapat Mead yang membedakan antara lain: tanda-tanda ilmiah (*natural sign*) dan simbol-simbol yang mengandung makna (*significant symbol*). *Natural sign* bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Contohnya air bagi orang yang haus. *Significant symbol* tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Aktor yang memakai simbol tertentu memberikan arti terhadap simbol tersebut dalam pikirannya, namun si penerima simbol belum tentu menghubungkannya dengan arti yang sama kepadanya.
- c) Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai dan karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain karena simbol-simbol adalah bagian sentral dari kehidupan manusia dan karena simbol-simbol adalah suatu pengertian yang dipelajari, maka manusia harus dapat mempelajari arti dari simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya.
- d) Simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian yang terpisah, tetapi

selalu dalam bentuk kelompok, yang kadang-kadang luas dan komplek. Artinya, terdapat satuan-satuan kelompok yang mempunyai simbol-simbol yang sama atau kalau dipandang dari segi simbol akan ada simbol kelompok.

- e) Berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan.

Sejalan dengan poin di atas maka dapat pula diketahui bahwa didalam Menwa sendiri pun memiliki berbagai macam simbol-simbol mulai dari pakaian yang mereka kenakan hingga sikap mereka dalam berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Dalam berpakaian misalnya mereka dapat dikatakan lebih mirip dengan TNI, dari mulai sepatu hingga topi baret mereka gunakan ketika ada suatu acara. Pemakaian simbol-simbol tersebut dapat menimbulkan berbagai macam persepsi atau pandangan mahasiswa apalagi ketika mereka berinteraksi dengan mahasiswa lainnya yang sangat kontras perbedaan.

F. Penjelasan Konsep

a. Pandangan

Pandangan dapat diartikan juga sebagai sebuah persepsi terhadap segala sesuatu yang yang dialami ataupun yang dirasakan. Sedangkan menurut pendapat yang lain menyatakan persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan individu. Persepsi juga dikatakan penginderaan, pengintegrasian serta

memberikan penilaian terhadap objek fisik maupun sosial. Selain itu timbulnya persepsi juga dipengaruhi oleh kebudayaan karena kebudayaan merupakan segala sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan serta kerangka untuk melanjutkan tindakan manusia (Parsudi Suparlan dalam Wisnu, 1996:5).

Sehubungan dengan itu menurut Ghoni dan Sinlair (dalam Kosasih, 1998:10) mendefenisikan persepsi sebagai pemahaman, pendapat, pandangan, penilaian, tanggapan dan sikap seseorang secara sadar terhadap suatu objek atau peristiwa yang tersimpan dalam pikirannya. Jadi dalam penelitian ini pandangan yang dimaksudkan adalah bagaimana mahasiswa melihat eksistensi organisasi Menwa di dalam kampus.

b. Mahasiswa

Mahasiswa adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik sehingga mempunyai horizon yang lebih luas untuk bergerak dalam atau di antara lapisan masyarakat. Level pendidikan tinggi yang disandang oleh mahasiswa memposisikan mahasiswa sebagai kelompok dengan tingkat legitimasi yang sah tatkala bergerak ke tengah-tengah masyarakat. Perlu dipahami bahwa status “berpendidikan” apalagi “berpendidikan tinggi” menjadi parameter untuk merebut simpati dan memenangkan wacana publik. Status ini juga bakal menjadi katalisator untuk memadukan antara aspek kekaguman yang muncul dari penguasaan ranah akademik dan kepercayaan publik yang bersumber dari

pemahaman ladang organisasi.

c. Eksistensi

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan Eksistensi adalah bagaimana mahasiswa melihat keberadaan Menwa di kampus. Keberadaan Menwa ini bisa saja dilihat dari bagaimana anggota Menwa memperlihatkan kepada mahasiswa lainya baik itu berupa simbol-simbol yang Menwa kenakan hingga cara-cara mereka berinteraksi dengan mahasiswa lainya.

d. Menwa

Resimen Mahasiswa (Menwa) adalah salah satu komponen pendukung sebagai kekuatan sipil untuk mempertahankan negeri sebagai perwujudan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (sishankamrata). Menwa bermarkas di perguruan tinggi dan beranggotakan para mahasiswa yang terpanggil untuk membela negara.

Peran anggota Menwa (Wira) disetiap kampus membentuk satuan sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa (UKM). Komandan satuan bertanggung jawab dan melapor langsung kepada Rektor/Pimpinan Perguruan Tinggi. Pembinaan dilakukan oleh pembantu rektor bagian kemahasiswaan dengan supervise dari angkatan bersenjata (<http://id.wikipedia.org/wiki/menwa>).

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan UNP dan difokuskan pada Resimen Mahasiswa UNP. Berdasarkan pengamatan dan observasi Peneliti

melihat masih adanya pandangan-pandangan yang miring terhadap Menwa, serta kurangnya koordinasi antar sesama Ormawa lainnya yang ada di UNP. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Menwa yang ada di UNP terlihat seolah-olah termarginalkan dari Ormawa lainnya. Akibatnya timbul jurang pemisah antara Ormawa yang berada di gedung PKM dengan Menwa yang menempati gedung di belakang LPMP. Peneliti juga telah lama berkecimpung didalam organisasi Mahasiswa sehingga memudahkan dalam berinteraksi dengan narasumber dalam memperoleh data untuk penelitian ini.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka penelitian ini dikategorikan pada penelitian kualitatif yang berusaha mengungkap memahami kenyataan yang ada di lapangan sebagaimana adanya tentang Pandangan Mahasiswa terhadap Eksistensi Menwa. Peneliti memilih metode ini karena dapat mengungkapkan permasalahan yang lebih tajam dan mendalam. Melalui metode ini data yang diperoleh akan lebih akurat dan peneliti juga bisa memperoleh data sebanyak mungkin dari informan melalui pertanyaan yang diajukan (Sitorus,1998).

Tipe penelitian ini adalah studi kasus instrinsik merupakan studi yang dilakukan ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan mahasiswa terhadap eksistensi Menwa. Jadi alasan pemilihan bukan karena mewakili kasus lain tetapi karena dengan segala kekhususannya dan kebersahaannya kasus ini menarik sehingga metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang terdapat dalam situasi-situasi tertentu dan tepat untuk menemukan definisi, situasi, serta gejala sosial dari subjek.

3. Pemilihan Informan

Subjek penelitian atau informan merupakan individu atau orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh keterangan dan data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka subjek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*/sampel bertujuan, informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Sitorus,1998).

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mengetahui pandangan mahasiswa terhadap eksistensi Menwa, maka penulis menggunakan kriteria informan di bawah ini yang mewakili mahasiswa UNP, antara lain: a) Pengurus Maupun anggota Ormawa UNP (Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang) sebagai perwakilan mahasiswa UNP. b) Selain itu untuk melengkapi data maka dibutuhkan juga informan dari mahasiswa yang tidak terlibat didalam suatu organisasi mahasiswa.

Peneliti telah mewawancarai sebanyak 35 orang mahasiswa yang terdiri dari 15 orang Informan yang aktif dan ada juga sebagai pengurus maupun mantan pengurus pada organisasi mahasiswa UNP serta 20 orang lagi mahasiswa yang tidak aktif sebagai pengurus dalam organisasi mahasiswa. Penelitian ini tidak bermaksud membatasi jumlah informan, akan tetapi peneliti berusaha untuk lebih berkonsentrasi pada lingkup penelitian yang dilakukan. Terutama pada lokasi penelitian, kriteria informan dan keterpenuhan data yang dicari dan tidak terlepas dari validitas data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara yang bersifat bebas dan mendalam melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur. Menurut Malo dengan menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat dalam wawancara yang hanya berisikan pokok-pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung (Malo, 1986 :37). Hal yang juga dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mempunyai pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan pokok tentang Pandangan Mahasiswa terhadap Eksistensi Menwa. Selain itu data yang terjaring dari hasil pengamatan di lapangan dicatat pada "field note" kemudian dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisis secara kualitatif (Nasution, 1988:126).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan mengenai Pandangan Mahasiswa terhadap Eksistensi Menwa, sedangkan data sekundernya diperoleh dari data tertulis yang terdiri dari sejarah berdirinya resimen mahasiswa UNP dan berbagai macam arsip tentang kegiatan Menwa itu sendiri.

Wawancara dilakukan dalam suasana bebas dan santai. Pertanyaan yang diajukan dilakukan secara acak namun tetap sesuai dengan pokok-pokok pikiran yang ada dalam pedoman wawancara. Setelah data diperoleh kemudian dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh supaya dapat dianalisa secara kualitatif.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan biasanya memulai dengan pembicaraan ringan yang diawali dengan topik seputar Ormawa yang ada di UNP. Kebanyakan mereka tidak menyadari bahwasanya peneliti sengaja membawa topik pembicaraan kearah objek yang sedang peneliti teliti. Ada beberapa hal yang menarik ketika peneliti melakukan wawancara yang manakalanya peneliti lakukan ketika sedang di atas motor, dan Ada juga wawancara yang peneliti lakukan ketika kami sedang menonton film yang bernuansa peperangan, dan ada juga peneliti melakukan wawancara ketika informan sedang bermain *game* perang-perangan. Semuanya itu tidak diset dari awal namun terjadi begitu saja walaupun sebelumnya peneliti sudah membuat pedoman wawancara.

Namun ketika mewawancarai informan peneliti berusaha senatural mungkin bertanya layaknya pembicaraan biasa-biasa saja. Sehingga wawancara yang peneliti lakukan terasa menyatu dengan suasana yang kami kerjakan. Dalam hal merekam wawancara dengan informan peneliti menggunakan HP (*hand phone*) secara terselubung, maksudnya peneliti berpura-pura menerima sms namun yang peneliti lakukan adalah menset agar program untuk merekam berjalan sehingga kesan formal dalam wawancara hilang dan tidak ada unsur canggung serta formalitas dalam wawancara. Namun adakalanya informan yang tahu, pada mulanya mereka terkejut dan protes namun setelah dijelaskan mereka memahaminya.

b. FGD (*Focus Group Discussion*)

Fokus Group Discussion (FGD) berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto :2006). Dalam format FGD ini, informan diharapkan berkumpul disuatu tempat dan proses pengambilan data dilakukan melalui seorang fasilitator. FGD dilaksanakan untuk mengemukakan persoalan berupa tujuan penelitian ini sebagai bahan diskusi.

Diskusi yang berbasis pada wawancara ini digunakan untuk menghasilkan data kualitatif dan mengeksplorasi masalah-masalah yang spesifik. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi pada permasalahan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan dengan tujuan menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. FGD digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna *inter-subjektif* yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh subyektivitas peneliti. FGD mirip dengan jenis *interview* secara berkelompok dimana tersusun dari beberapa informan yang menghasilkan data secara relatif memiliki tahapan-tahapan. Penekanan FGD lebih pada pemahaman terhadap konteks permasalahan yang dilakukan melalui diskusi.

Tujuan FGD adalah untuk memperoleh suatu pengertian yang mendalam kedalam pemahaman informan dan perspektif pada topik pandangan mahasiswa terhadap eksistensi Menwa. Penggunaan FGD pada penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk memperdalam dan memperjelas data yang didapatkan peneliti melalui wawancara.

FGD ini peneliti lakukan 2 kali yaitu pada informan mahasiswa yang tidak berteman dengan Menwa dan terhadap aktifis mahasiswa yang berkecimpung dalam organisasi mahasiswa. Dalam prosesnya FGD ini peneliti tidak menyampaikan secara terbuka tentang FGD yang dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar informan tidak merasa dihakimi oleh pertanyaan yang diajukan. Dengan suasana santai yang dibangun, peneliti merasa data yang diperoleh lebih dalam sebab kondisi ini mengharuskan peneliti lebih fokus dalam mengali informasi.

Kesulitan yang dihadapi dalam FGD ini berupa sulitnya mengumpulkan informan dalam waktu yang telah ditentukan sehingga sering kali tertunda-tunda. Sehingga, FGD disesuaikan dengan dengan jadwal informan. Dalam penelitian ini, FGD peneliti fungsikan dalam triangulasi data, sehingga topik diskusi yang peneliti ajukan lebih banyak berupa konfirmasi dari data yang didapatkan dalam wawancara. Sehingga FGD dilakukan sesudah wawancara.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang kemudian dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Dalam melakukan observasi sebenarnya dari sebelum penelitian pun peneliti juga sudah mengamatinya walaupun itu tidak seintensif selama melakukan penelitian ini. Adakalanya peneliti mengamati ketika Universitas

mengadakan kegiatan yang melibatkan semua unsur Ormawa yang ada di UNP ataupun kegiatan yang diadakan oleh salah satu Ormawa yang ada di UNP. Peneliti juga mengamati bagaimana interaksi yang terjadi antara anggota Ormawa dengan rekan-rekan mahasiswa yang lainnya.

5. Validitas Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu. Data dianggap valid apabila sudah terdapat jawaban yang sama dari berbagai informan yang berbeda dari pertanyaan yang diajukan sehingga tercapai tingkat kejenuhan data, kemudian dianalisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang disiapkan dalam pedoman wawancara (Sitorus, 1998 : 40).

Peneliti mencatat hasil wawancara dari semua informan ke dalam "field note", setelah terkumpul maka penulis mengelompokkan data yang telah diperoleh tersebut sesuai dengan pertanyaan peneliti kemudian peneliti mengelompokkan jawaban yang sama (memeriksa kembali) dan baru setelah itu peneliti menuliskan ke dalam hasil dari penelitian yang telah diperoleh dari lapangan.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dari awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian. Proses analisa dimulai dari menelaah data yang tersedia

dari berbagai sumber yaitu pengamatan dan wawancara mendalam serta dukungan data sekunder dari pihak lain.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis terus-menerus sepanjang penelitian tersebut menggunakan model *interactive analysis* seperti yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yang diurut melalui tahapan-tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman proses penelitian mengenai Pandangan Mahasiswa terhadap Eksistensi Menwa, yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang perlu dalam penelitian dengan menyusun dalam satuan-satuan dengan memberikan kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian.

b. Display Data atau Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian yang tersusun kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus kita lakukan. Menganalisa lebih jauh atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh atas penyajian tersebut apakah masih dibutuhkan data lain atau tidak.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari tahap reduksi dan penyajian data serta informasi yang diperoleh di lapangan atau melakukan interpretasi data sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang pandangan mahasiswa terhadap eksistensi Menwa. Cara-cara tersebut dilakukan semenjak dari awal penelitian sampai akhir penelitian, lalu dari data dan kesimpulan yang diperoleh penulis mencoba menyusun poin-poin yang sesuai dengan sub-sub judul. Penelitian ini dihentikan apabila semuanya sudah memperoleh jawaban yang diajukan atau sudah mencapai valid kemudian baru disusun.

Selain itu, data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun wawancara, FGD dan observasi, dicatat, kemudian dikumpulkan, dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh kemudian dianalisis secara kualitatif. Maksudnya data yang telah dikumpulkan, dianalisa menurut kemampuan interpretasi peneliti yang berdasarkan pada teori yang telah dipelajari sebelumnya (Nasution:1986).

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum UNP

1. Letak Geografis UNP

Tinjauan geografis suatu daerah secara umum merupakan suatu gambaran gejala kondisi keruangan suatu daerah dan aspek kehidupan yang berlangsung pada daerah tersebut. Secara astronomis Kelurahan Air Tawar Barat terletak pada $0^{\circ} 54' - 0^{\circ} 50' \text{ LS}$ dan 100° BT . UNP secara administrasi berada di Kelurahan Air Tawar Barat yang berbatasan dengan: sebelah Utara dengan Kecamatan Koto Tangah, sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan Ulak Karang Utara, sebelah Barat dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Air Tawar Timur.

Kelurahan Air Tawar Barat luasnya kurang lebih 2,34 km yang beriklim tropis dengan temperatur rata-rata $26,9^{\circ} \text{ C}$. UNP terletak ditegah-tengah Kota Padang Utara. Karena letak yang strategis inilah, salah satu daya tarik orang untuk kuliah di sini. Bagi mahasiswa UNP, kampus memiliki berbagai fungsi selain sebagai lembaga tempat menuntut ilmu, berorganisasi, dan berbagai aktifitas lainnya yang menyangkut kehidupan mahasiswa.

2. Sejarah Singkat UNP

Universitas Negeri Padang adalah hasil perubahan institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang yang pada mulanya bernama Peguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Semenjak didirikan pada 1 September 1954. Universitas Negeri Padang telah banyak mengalami perubahan dalam sejarah

perkembangannya. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja nama dan tempat kedudukannya, tetapi juga status serta program-program pendidikan yang dikembangkannya.

Sesuai dengan kebijakan untuk memenuhi tuntutan perkembangan di tanah air. Perubahan ini dapat diklasifikasikan dalam lima periode yaitu: periode PTPG Batusangkar (1954-1956), periode FKIP Universitas Andalas Bukittinggi di Batusangkar (1956-1958), periode IKIP Jakarta cabang Padang (1964-1965), periode IKIP Padang (1965-1995), periode UNP (1999-sekarang), dengan berubahnya nama IKIP menjadi Universitas Negeri Padang maka terjadi perubahan-perubahan nama fakultas. UNP memiliki beberapa fakultas, antara lain Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu-ilmu Sosial (FIS), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FBSS), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Pada tahun 2005 melalui persetujuan DIKTI no.2816/D/T/2004 tanggal 22 Juli 2004 dan surat keputusan Rektor no. 05/J.41/KP/2005 tanggal 2 Januari 2005 bertambah satu fakultas lagi yaitu Fakultas Ekonomi (FE).

Semenjak keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 93/1999 yang merupakan realisasi dari perluasan mendasar dari IKIP Padang guna memenuhi tuntutan akan peningkatan pelayanan pendidikan pada masyarakat. Maka semenjak itu IKIP Padang resmi berubah menjadi UNP. Dengan demikian UNP mengembangkan dua misi sekaligus menghasilkan tenaga yang profesional dibidang pendidikan dan non pendidikan.

Program Pascasarjana (S2) pada tahun 2001, mendapatkan izin untuk pembukaan program studi Bimbingan dan konseling. Pada tahun 2003/2004 PPS melaksanakan Program Doktor (S3) dengan program studi ilmu pendidikan berdasarkan SK DIKTI No. 940/D/T/2003 tanggal 7 Mei 2003. Pada tahun 2000 UNP membuka program S2 Magister Manajemen (MM) yang awalnya diselenggarakan atas kerjasama dengan Universitas Jember. Sejak keluarnya SK DIKTI No. 2596/D/T/200 tanggal 6 Agustus 2001, UNP mempunyai wewenang untuk melaksanakan program MM secara mandiri. Pada tahun 2003 program MM terakreditasi pada BAN PT berdasarkan SK BAN PT No.068/BAN-PT/Ak-II/S2/VII/2003. Saat ini MM-UNP memiliki tiga konsentrasi yaitu: Manajemen Publik, Manajemen Pemasaran dan Sumberdaya Manusia.

3. Organisasi

Organisasi UNP disusun berdasarkan PP No. 60 tahun 1999 dan tahun 2000 yang terdiri dari dewan penyantun, senat Universitas, pimpinan, tenaga kependidikan pelaksana administrasi unit penunjang, mahasiswa dan kemahasiswaan.

- a. Dewan penyantun terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat yang membantu pimpinan Universitas memecahkan masalah.
- b. Senat Universitas adalah badan normatif dan perwakilan tertinggi di UNP yang berfungsi sebagai wakil civitas akademika dalam menetapkan norma, mengesahkan rencana, mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan serta memberikan pertimbangan kepada pimpinan Universitas terhadap guru

besar tetap, pimpinan Universitas, senat terdiri dari: dekan dan tiga orang wakil dosen dari setiap fakultas.

- c. Pimpinan universitas terdiri dari Rektor, yang dibantu oleh pembantu rektor, tiga orang yang membidangi tugas-tugas tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan. Pada saat ini UNP hanya mempunyai tiga orang pembantu rektor. Pembantu Rektor I bidang akademik, Pembantu Rektor II bidang administrasi umum dan keuangan, serta Pembantu Rektor III bidang kemahasiswaan dan alumni.

4. Dasar, Visi, Misi, Tujuan dan Moto.

a. Dasar

UNP mendasarkan programnya pada pancasila dan undang-undang dasar 1945. Secara khusus saat ini UNP melandaskan kegiatan-kegiatannya pada peraturan pemerintah No.60 tahun 1999, Kepres No. 93 tahun 1999, serta peraturan pelaksanaannya dan statute UNP tahun 2000.

b. Visi

Visi UNP adalah menjadi Universitas unggul, dinamis, dan bermutu tinggi, berbasis pendidikan, tenaga pendidikan, berlandaskan nilai-nilai ketaqwaan.

c. Misi

Misi UNP adalah menyelenggarakan Tridarma perguruan tinggi di bidang kependidikan dan non kependidikan yang berkualitas dan demokratis melalui pengoptimalan sumber daya secara mandiri dan kerja sama antar lembaga, berlandaskan nilai-nilai ketaqwaan yang meliputi program :

1. Pendidikan akademik dan profesional.
2. Penelitian inovatif dan tepat guna.
3. Pengabdian kepada masyarakat yang relevan.
4. Hubungan dan kerja sama antar Universitas dengan perguruan tinggi lain, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan baik di daerah, nasional maupun internasional.

d. Tujuan

Adapun tujuan dari program-program UNP adalah:

1. Menghasilkan lulusan yang berilmu dan mampu menerapkan hasil pendidikannya sebagai tenaga kependidikan yang mampu melaksanakan mengembangkan tugas kependidikan di lingkungan lembaga kependidikan formal dan non formal serta sebagai warga masyarakat yang demokratis, dinamis dan inovatif berlandaskan nilai-nilai ketaqwaan.
2. Menghasilkan produk keilmuan, teknologi dan kesenian bagi kehidupan kemanusiaan yang dinamis, maju dan berbudaya tinggi serta demokratis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ketaqwaan.
3. Menghasilkan pelayanan kependidikan dan non kependidikan kepada masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan untuk kemaslahatan kemanusiaan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

e. Moto

Adapun moto UNP adalah "Alam Takambang Jadi Guru".

5. Jumlah Mahasiswa

Secara umum mahasiswa yang terdaftar di UNP berasal dari berbagai daerah yang berada di Sumatera Barat seperti: Padang, Bukittinggi, Pasaman Barat, Pasaman Timur, Payakumbuh, Lima Puluhkota, Kabupaten Agam, Solok (19 kota dan kabupaten) Lubuk Alung, Lubuk Basung, dan daerah lainnya. Selain itu juga ada yang berasal dari daerah di luar Sumatera Barat seperti: Bogor, Riau, Jambi, Bandung dan Mentawai dan masih ada beberapa daerah lain di Pulau Sumatera. Sebagai perguruan tinggi yang terkemuka di Kota Padang, UNP banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah mahasiswa yang masuk ke UNP dari tahun ke tahun dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 02
Jumlah mahasiswa UNP yang terdaftar pada Juli Desember 2004-2008

No	Tahun	Jumlah
1.	2004	14.611 Orang
2.	2005	17.000 Orang
3.	2006	21.067 Orang
4.	2007	24.658 Orang
5.	2008	27.997 Orang
Jumlah		105.333 Orang

(Sumber: Data Kabag BAAK-UNP)

B. Sejarah Perkembangan Menwa di Indonesia

1. Masa Kemerdekaan

Meskipun kemerdekaan Indonesia telah diproklamirkan, keikutsertaan pemuda dan mahasiswa terus berlanjut dengan perjalanan sejarah TNI. Tanggal 23 Agustus 1945, PPKI membentuk BKR. Di lingkungan pemuda dan mahasiswa

dibentuk BKR Pelajar. Setelah mengikuti kebijakan Pemerintah tanggal 5 Oktober 1945, maka diubah menjadi TKR, sedangkan di lingkungan pelajar dan mahasiswa diubah menjadi TKR Pelajar.

Pada tanggal 24 Januari 1946 TKR diubah lagi menjadi TRI. Untuk mengikuti kebijakan Pemerintah ini, pada kesekian kalinya, laskar dan barisan pemuda pelajar dan mahasiswa mengubah namanya. Nama-nama tersebut menjadi bermacam-macam antara lain: TRIP, TP, TGP, MOBPEL dan CM.

Pada tanggal 3 Juni 1946, Presiden RI telah mengambil keputusan baru untuk mengubah TRI menjadi TNI. Keputusan ini dimaksudkan agar dalam satu wilayah negara kesatuan, yaitu tentara nasional hanya mengenal satu komandan. Dengan demikian maka laskar dan barisan pejuang melebur menjadi satu dalam TNI. Sementara itu Laskar Pelajar dan mahasiswa disatukan dalam wadah yang kemudian dikenal sebagai “Brigade 17/TNI-Tentara Pelajar”. Peleburan badan-badan perjuangan di kalangan pemuda pelajar dan mahasiswa ini merupakan manifestasi dari semangat nilai-nilai persatuan dan kesatuan, kemerdekaan serta cinta tanah air, dalam kadarnya yang lebih tinggi. Semangat berjuang, berkorban dan militansi untuk mencapai cita-cita luhur dan tinggi, merupakan motivasi pemuda pelajar dan mahasiswa yang tidak pernah padam hingga sekarang, yaitu dengan mengisi kemerdekaan melalui pembangunan nasional.

2. Masa Penegakan Kedaulatan Republik Indonesia

Dengan diakuinya kedaulatan Negara Kesatuan RI sebagai hasil keputusan Konferensi Meja Bundar 27 Desember 1949 di Den Haag, maka perang kemerdekaan yang telah mengorbankan jiwa raga dan penderitaan rakyat berakhir

sudah. Karenanya Pemerintah memandang perlu agar para pemuda pelajar dan mahasiswa yang telah ikut berjuang dalam perang kemerdekaan, dapat menentukan masa depannya, yaitu perlu diberi kesempatan untuk melanjutkan tugas pokoknya, “Belajar”. Sehingga pada tanggal 31 Januari 1952 Pemerintah melikuidasi dan melakukan demobilisasi Brigade 17/TNI-Tentara Pelajar. Para anggotanya diberi dua pilihan, terus mengabdikan sebagai prajurit TNI atau melanjutkan studi.

Kondisi sosial ekonomi dan politik di dalam negeri sebagai akibat dari pengerahan tenaga rakyat dalam perang kemerdekaan, dianggap perlu diatur dan ditetapkan dengan Undang-Undang. Maka dikeluarkanlah UU Nomor 29 Tahun 1954 tentang Pertahanan Negara. Pada dekade 1950-an, ternyata perjalanan bangsa dan negara ini mengalami banyak ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Pemberontakan demi pemberontakan terjadi di tengah-tengah perjuangan untuk membangun dirinya. Pemberontakan itu antara lain DI/TII, pemberontakan Kartosuwiryo dan sebagainya. Pemberontakan meminta banyak korban dan penderitaan rakyat banyak. Rakyat tidak bisa hidup dengan tenang, karena situasi tidak aman dan penuh kecemasan.

Memperhatikan kondisi semacam itu, satu tradisi lahir kembali. Para mahasiswa terjun dalam perjuangan bersenjata untuk ikut serta mempertahankan membela NKRI bersama-sama ABRI. Sebagai realisasi pelaksanaan UU Nomor 29 Tahun 1954, diselenggarakan Wajib Latih di kalangan mahasiswa dengan pilot proyek di Bandung pada tanggal 13 Juni 1959, yang kemudian dikenal dengan WALA 59 (Wajib Latih tahun 1959). WALA 59 merupakan batalyon inti

mahasiswa yang merupakan cikal bakal Resimen Mahasiswa sekarang ini. Kemudian disusul Batalyon 17 Mei di Kalimantan Selatan. Bermula dari itulah, pada masa demokrasi terpimpin dengan politik konfrontasi dalam hubungan luar negeri, telah menggugah semangat patriotisme dan kebangsaan mahasiswa untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa sebagai sukarelawan. Penyelenggaraan pendidikan dan latihan kemiliteran selanjutnya dilaksanakan untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai potensi pertahanan dan keamanan negara melalui RINWA (Resimen Induk Mahasiswa), yang selanjutnya namanya berubah menjadi MENWA (Resimen Mahasiswa)

3. Masa Orde Lama

Persiapan perebutan Irian Barat ditandai dengan upaya-upaya memperkuat kekuatan nasional. Di lingkungan mahasiswa dikeluarkan Keputusan Menteri Keamanan Nasional Nomor: MI/B/00307/61 tentang Latihan Kemiliteran di perguruan tinggi sebagai “Pendahuluan Wajib Latih Mahasiswa”. Dengan dicanangkannya operasi pembebasan Irian Barat pada tanggal 19 Desember 1962, dikenal dengan TRIKORA, maka untuk menindaklanjutinya, Menteri PTIP mengeluarkan Instruksi Nomor 1 Tahun 1962 tentang Pembentukan Korps Sukarelawan di lingkungan Perguruan Tinggi. Berikutnya, kedua keputusan di atas disusul dengan Keputusan Bersama Wampa Hankam dan Menteri PTIP Nomor: M/A/20/1963 tanggal 24 Januari 1963 tentang Pelaksanaan Wajib Latih dan Pembentukan Resimen Mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi. Pengembangannya dilakukan dalam satuan-satuan Resimen Induk Mahasiswa (RINWA), yang diatur dalam Keputusan Bersama Wampa Hankam dan Menteri

PTIP Nomor: 14A/19-20-21/1963 tentang Resimen Induk Mahasiswa.

Tahun 1964 melalui Instruksi Menko Hankam/Kasab Nomor: AB/34046/1964 tanggal 21 April 1964 dilakukan pembentukan Menwa di tiap-tiap Kodam. Hal ini dipertegas dengan Keputusan Bersama Menko Hankam/Kasab dan Menteri PTIP Nomor: M/A/165/1965 dan Nomor: 2/PTIP/65 tentang Organisasi dan Prosedur Resimen Mahasiswa, Menwa ikut serta mendukung operasi Dwikora (Dwi Komando Rakyat) tanggal 14 Mei 1964. Sebagai bukti keikutsertaan ini dapat diketahui bahwa hingga tanggal 20 Mei 1971, sebanyak 802 (delapan ratus dua) orang anggota Menwa memperoleh anugerah “Satya Lencana Penegak” dan beberapa memperoleh anugerah “Satya Lencana Dwikora”.

Dalam perkembangan sejarah selanjutnya, di mana Menwa memiliki andil yang besar dalam membantu menegakkan NKRI, maka PKI (Partai Komunis Indonesia) merasakan ancaman, sehingga pada tanggal 28 September 1965, Ketua PKI D.N. Aidit menuntut kepada Presiden Soekarno supaya Resimen Mahasiswa yang telah dibentuk di seluruh Indonesia dibubarkan. Tetapi hal itu tidak berhasil.

4. Masa Orde Baru

Peran Resimen Mahasiswa terus berlanjut dalam bidang Pertahanan Keamanan Negara, sekalipun tantangan juga semakin besar. Pada masa awal Orde Baru, keterlibatan Menwa cukup besar dalam penumpasan sisa-sisa G 30 S/PKI, dilanjutkan dengan menjadi bagian dari Pasukan Kontingen Garuda ke Timur Tengah, operasi teritorial di Timor Timur dan sebagainya. Penyelenggaraan pendidikan dan latihan dasar kemiliteran untuk menciptakan kader dan generasi

baru bagi Menwa juga terus dilaksanakan.

Di lain pihak, di lingkungan Perguruan Tinggi pada tahun 1968 dikeluarkan keputusan untuk wajib latih bagi mahasiswa (WALAWA) dan wajib militer bagi mahasiswa (WAMIL) berdasarkan Keputusan Menhankam Nomor: Kep/B/32/1968 tanggal 14 Februari 1968 tentang Pengesahan Naskah Rencana Realisasi Program Sistem Wajib Latih dan Wajib Militer bagi Mahasiswa. Dilanjutkan operasionalisasinya dengan Keputusan Bersama Dirjen Dikti dan Kas Kodik Walawa Nomor 2 Tahun 1968 dan Nomor: Kep/002/SKW-PW/68. Program ini kemudian diganti dengan Pendidikan Kewiraan dan Pendidikan Perwira Cadangan (PACAD) pada tahun 1973 (Keputusan Bersama Menhankam/Pangab dan Menteri P & K Nomor: Kep/B/21/1973 dan Nomor: 0228/U/1973 tanggal 3 Desember 1973 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Kewiraan dan Pendidikan Perwira Cadangan di Perguruan Tinggi/Universitas/Akademi). Program WALAWA ini diikuti oleh seluruh mahasiswa dan berbeda dengan Menwa keberadaannya.

Program WALAWA pada tahun 1974 dibubarkan. Dan pada tahun 1975 sejalan dengan perkembangan dan kemajuan penyempurnaan organisasi Menwa terus diupayakan. Setelah dikeluarkan Keputusan Bersama Menhankam/Pangab, Mendikbud dan Mendagri Nomor: Kep/39/XI/1975, Nomor: 0246 a/U/1975 dan Nomor: 247 Tahun 1975 tanggal 11 November 1975 tentang Pembinaan Organisasi Resimen Mahasiswa Dalam Rangka Mengikutsertakan Rakyat Dalam Pembelaan Negara, disebutkan bahwa Resimen Mahasiswa dibentuk menurut pembagian wilayah Propinsi Daerah Tingkat I sehingga berjumlah 27 Resimen

Mahasiswa di Indonesia. Sedangkan keanggotaan Menwa adalah mahasiswa yang telah lulus pendidikan Menwa (latihan dasar kemiliteran) dan Alumni Walawa.

Sebagai pelaksanaan ketentuan tersebut di atas, dikeluarkan Keputusan Bersama Menhankam/Pangab, Mendikbud dan Mendagri Nomor: Kep/02/I/1978, Nomor: 05/a/U/1978 dan Nomor: 17A Tahun 1978 tanggal 19 Januari 1978 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Resimen Mahasiswa, hingga kemudian dalam perkembangannya dilakukan lagi penyempurnaan peraturan pada tahun 1994.

Pada tanggal 28 Desember 1994 Organisasi Menwa mengalami penyempurnaan melalui Keputusan Bersama Menhankam, Mendikbud dan Mendagri Nomor: Kep/11/XII/1994, Nomor: 0342/U/1994 dan Nomor: 149 Tahun 1994 tanggal 28 Desember 1994 tentang Pembinaan dan Penggunaan Resimen Mahasiswa Dalam Bela Negara. Sebagai pelaksanaan ketentuan tersebut dikeluarkan serangkaian keputusan pada Direktur Jenderal terkait dari ketiga Departemen Pembina, yang terdiri atas Keputusan Dirjen Persmanvet Dephankam RI Nomor: Kep/03/III/1996 tanggal 14 Maret 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Resimen Mahasiswa, Nomor: Kep/04/III/1996 tanggal 14 Maret 1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pakaian Seragam, Tunggul dan Dhuaja Menwa dan Pemakaiannya dan Nomor: Kep/05/III/1996 tanggal 14 Maret 1996 tentang Peraturan Disiplin Resimen Mahasiswa. Serta Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor: 522/Dikti/1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Satuan Resimen Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi.

5. Masa Reformasi

Pada masa reformasi yang salah satu agendanya adalah penghapusan Dwi Fungsi TNI, berimbas pada keberadaan Resimen Mahasiswa Indonesia, karena Menwa dianggap merupakan perpanjangan tangan TNI di lingkungan perguruan tinggi. Kemudian muncul tuntutan pembubaran Menwa di berbagai perguruan tinggi pada awal tahun 2000.

Menyikapi tuntutan pembubaran Menwa tersebut, para Pimpinan Menwa di berbagai daerah baik Komandan Satuan maupun Kepala Staf Resimen Mahasiswa mengadakan berbagai koordinasi tingkat regional dan nasional, antara lain dilaksanakan di Bandung, Yogyakarta dan di Jakarta.

Para Pembantu Rektor III Bidang Kemahasiswaan yang dikoordinasikan oleh Darmawa Ditjen Dikti Depdiknas juga membentuk tim untuk membahas masalah Menwa dan mengadakan pertemuan di Yogyakarta, Jakarta dan terakhir di Makassar pada awal sampai pertengahan tahun 2000.

Pada akhir September 2000 diadakan Rapat Koordinasi antara tim PR III Bidang Kemahasiswaan dengan seluruh Kepala Staf Resimen Mahasiswa se-Indonesia di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta Timur yang menghasilkan rancangan Keputusan Bersama 3 Menteri (Menhan, Mendiknas dan Mendagri) yang baru.

Pada tanggal 11 Oktober 2000 diterbitkan Keputusan Bersama Menhan, Mendiknas dan Mendagri & Otda Nomor: KB/14/M/X/2000, Nomor: 6/U/KB/2000 dan Nomor: 39 A Tahun 2000 tanggal 11 Oktober 2000 tentang

Pembinaan dan Pemberdayaan Resimen Mahasiswa. Sebagai penjabaran ketentuan dari SKB 3 Menteri tersebut, dikeluarkan serangkaian surat dari Dirjen terkait dari 3 Departemen Pembina, yakni: Surat Mendagri & Otda RI Nomor: 188.42/2764/SJ tanggal 23 Nopember 2000 tentang Keputusan Bersama Menteri Pertahanan, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, Surat Edaran Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 212/D/T/2001 tanggal 19 Januari 2001 tentang Tindakan Keputusan Bersama Tiga Menteri, Surat Telegram Dirjen Sundaman Dephan RI Nomor: ST/02/I/2001 tanggal 23 Januari 2001 tentang Kedudukan Resimen Mahasiswa, Surat Telegram Dirjen Sundaman Dephan RI Nomor: ST/03/2001 tanggal 9 Februari 2001, Surat Telegram Dirjen Pothan Dephan RI Nomor: ST/06/2001 tanggal 18 Juli 2001 dan Surat Dirjen Kesbangpol Depdagri RI Nomor: 340/294.D.III tanggal 28 Januari 2002.

Para Kepala Staf Resimen Mahasiswa se-Indonesia terus mengadakan berbagai pertemuan yang akhirnya bersepakat perlu adanya organisasi Menwa di tingkat Nasional sehingga terbentuk Badan Koordinasi Nasional Corps Resimen Mahasiswa Indonesia (BAKORNAS CRMI), yang disahkan keberadaannya pada Kongres I Resimen Mahasiswa Indonesia tahun 2002 di Medan.

Walaupun arah pembinaan dan pemberdayaan Menwa menjadi kurang optimal dengan belum terbitnya Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) dan Petunjuk Teknis (Juknis) dari KB 3 Menteri tersebut di atas, pengabdian Menwa terus berlanjut. Salah satunya adalah sebagai pelopor pembentukan posko relawan kemanusiaan yang dikoordinasikan oleh Dephan RI untuk bencana Tsunami Aceh pada akhir Desember 2004 sampai dengan pertengahan 2005. Demikian juga

ketika terdapat bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006, Menwa dari berbagai daerah juga mengirimkan relawannya.

Seiring dengan berjalannya waktu kinerja BAKORNAS CRMI sebagai wadah Menwa tingkat nasional dirasa kurang optimal sehingga pada tanggal 24-26 Juli 2006 diselenggarakan Rapat Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia di Jakarta, yang menghasilkan terbentuknya Komando Nasional Resimen Mahasiswa Indonesia (KONAS MENWA) sebagai pengganti BAKORNAS CRMI (<http://yonausu.wordpress.com>).

C. Resimen Mahasiswa Yon 02 Mahabakti UNP

Resimen mahasiswa merupakan salah satu kegiatan dalam upaya mempersiapkan mahasiswa menjadi kekuatan rakyat yang terlatih dan berhimpun dalam organisasi HANSIPWANKAMRA dan merupakan salah satu sumber cadangan TNI. Pola pembinaan Resimen Mahasiswa Yon 02 Mahabakti UNP selaras dengan pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan generasi muda menyangkut masa depan bangsa dan negara terutama dalam pembentukan manusia Pancasila, yaitu warga Negara yang lebih bertanggung jawab dan mampu mengisi serta membina kemerdekaan bangsa.

Pola pengembangan resimen mahasiswa adalah suatu usaha pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, berencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan sikap, kepribadian, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam mendukung kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di samping itu resimen Mahasiswa Yon 02

Mahabakti UNP merupakan pencerminan dari aspirasi dan tuntutan dalam rangka mewujudkan sosok resimen mahasiswa dengan lingkungannya sebagai stabilisator, dinamissator, dan motivator di lingkungan kampus UNP.

Dengan demikian maksud dan tujuan resimen mahasiswa di UNP adalah :

- a) Setiap anggota resimen mahasiswa diharapkan berada pada kondisi yang mantap sehingga mereka dapat mendukung dan memantapkan pelaksanaan dari polbangmawa.
- b) Membantu dan memantapkan fungsi UNP terutama dalam menciptakan kader di bidang ketahanan nasional yang sekaligus juga merupakan kader di bidang pertahanan keamanan nasional.
- c) Melaksanakan kegiatan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan pembinaan mahasiswa yang berada di UNP dan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada Resimen Mahasiswa.

1. Fungsi Utama Resimen Mahasiswa

UNP sesungguhnya tidak saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pendidikan kader bagi pembinaan kesejahteraan nasional (Jahnas). Oleh karena itu Menwa sebagai kader Jahnas juga disiapkan jadi kader Hankamnas. Adapun fungsi utama dari Menwa adalah:

- a) Dibidang Hansip dan Wankamra
 1. Mengorganisasikan mahasiswa terlatih dan membentuk kesatuan-kesatuan
 2. Mengorganisasi mahasiswa terlatih dalam satuan-satuan Wankamra dengan penuh kesadaran dan tidak mengenal menyerah dalam membantu TNI.

b) Di bidang Hankamnas

1. Meningkatkan dan membina disiplin setiap anggota Menwa.
2. Meningkatkan dan membina pengetahuan keprajuritan.
3. Membantu terselenggaranya program Hankamnas di kampus UNP.

c) Di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi

1. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan serta kekeluargaan segenap anggota Menwa dan seluruh mahasiswa UNP pada umumnya.
2. Menjunjung tinggi nama UNP sebagai lembaga ilmiah, yang melahirkan sarjana yang pancasilais.
3. Membantu penyelenggaraan program kerja UNP atas perintah pimpinan.

2. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan yang merupakan perangkat dan wahana untuk membekali anggota Menwa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk itu pendidikan dan latihan Menwa dibagi ke dalam dua kategori yaitu :

1. Pendidikan.

a. Pendidikan berjenjang.

- a) Pendidikan dasar (Diksar)
- b) Kursus kader pelaksana (suskalak)
- c) Kursus kader pemimpin (suskapin)

b. Pendidikan khusus

- a) Pradiklat
- b) Kursus pendidikan pelatih

- c) Kursus dinas staf (KDS)
 - d) Linmas.
 - c. Pendidikan pelengkap
 - a) Kursus kepemimpinan.
 - b) Pendidikan SAR (*Search And Rescue*)
 - c) Pendidikan terjun payung.
 - d. Pendidikan keputrian
2. Latihan.
- a) Latihan pemantapan.
 - a. Pengetahuan baris berbaris (PBB)
 - b. Latihan widya castrena dharma sida (Pengenalan Bataliyon)
 - b) Latihan peningkatan mutu.
 - a. Nampak tilas tingkat daerah
 - b. Nampak tilas tingkat nasional
 - c. Latihan taktik kesatuan kecil (TKK).
 - d. Latihan bela diri militer (BDM)
 - c) Latihan kemahiran.
 - a. Menembak mahir
 - b. Terjun payung menyelam
 - c. dan lain-lain.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara personal para informan tidak memiliki persoalan dengan individu-individu yang berperan sebagai Menwa. Persoalan yang dimaksud adalah selisih paham maupun pertentangan yang menjurus kepada kekerasan dan hal-hal yang berhubungan dengan kontak fisik, bahkan diantara mereka ada juga yang berteman dan kuliah dalam satu kelas yang sama. Namun ketika mereka diajukan pertanyaan yang berhubungan dengan Menwa, mereka pada dasarnya menjawab dengan nada yang agak sinis dan terkesan ada cemoohan di sana. Mereka mempertanyakan peran Menwa di kampus khususnya di UNP, apakah sudah berjalan dengan semestinya ataukah hanya suatu simbol dari suatu sistem dari sebuah kebijakan. Seringkali Menwa dianggap kaki tangan dari pihak kampus dan bisa juga hanya sebagai pemenuh sebuah prasyarat dari sebuah struktur Ormawa yang harus ada di dalam kampus atau juga malahan sebagai kaki tangan pemerintah untuk membendung arus kritikan maupun suara-suara yang menentang kekuasaan pemerintah yang sedang berkuasa demikianlah anggapan para informan ini.

Begitu banyak timbul pertanyaan dari informan yang semuanya itu adalah ketidakjelasan dari peran Menwa di dalam kampus. Belum lagi dengan berbagai macam pandangan mahasiswa lainnya terhadap berbagai macam aksesoris yang dikenakan oleh Menwa, mulai dari seragam mereka hingga potongan rambut yang

cepat mirip tentara dan juga gerak-gerik mereka yang kaku yang semuanya itu sangat identik dengan militer maupun dari ciri-ciri khas yang lainnya. Semuanya itu memiliki pandangan yang menjurus membentuk suatu opini mahasiswa ke dalam suatu yang berbau dengan kekerasan yang membuat orang harus takut dan segan secara tidak wajar. Walaupun tidak kelihatan secara nyata dalam bentuk suatu sikap namun tercermin kedalam sebuah perang dingin yang tercipta dalam kancah ORMAWA UNP.

Semuanya ini bermuara kepada suatu yang menghubungkan semua elemen yang ada di dalam kampus, yakni kepada apa yang disebut dengan interaksi sosial. Dimana interaksi antara Menwa dengan Aktivis lainnya yang sesama pengurus ORMAWA masih kurang sehingga kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak sering menimbulkan ketidak sepahaman dalam melakukan kegiatan atau bahkan seringnya terjadi *miss komunikasi* yang menimbulkan jurang pemisah antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Karena komunikasi jugalah antara satu pihak dengan pihak yang lain bisa saling memahami perannya masing-masing, yang semua itu adalah untuk meredam berbagai pandangan yang bermunculan nantinya.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini, maka penulis mencoba mengajukan saran-saran untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti dan mengkaji penelitian ini lebih lanjut, maka diharapkan :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat bagaimana pandangan mahasiswa terhadap Ormawa-Ormawa yang lainnya yang ada di lingkungan UNP. Karena masih banyak ORMAWA yang lain yang memiliki berbagai macam pandangan dari sudut pandang mahasiswa dan persoalan yang menarik lainnya.
2. Bagi penelitian berikutnya diharapkan untuk melihat juga bagaimana interaksi yang terjadi antar sesama aktifis mahasiswa yang terdampar di PKM. Persoalannya adalah walaupun satu tempat dan satu atap dalam hal sekretarian namun kebanyakan aktivis disana tidak saling mengenal dan bahkan jarang yang bertegur sapa dengan Aktivis dari Ormawa yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan, Jamalul. 1998. Respon Mahasiswa Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi kasus tentang respon mahasiswa terhadap kegiatan UKM di universitas andalas). Padang.
- Indonesia, Wiki Pedia (2006).<http://id.wikipedia.org/wiki/menwa>. (accsed 28 Februari 2010).
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion (FGD)Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Poloma, Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Milles, Matthew & Michale A. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Raho, SDV. Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka PUBLISHER.
- Rizer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rizer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Berparadikma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sitorus, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Kelompok Dokumentasi sosial.
- Tim UNP. 2009. Buku Panduan Kegiatan Kemahasiswaan 2009-2010. Padang :UNP Press.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Artikel Internet

- <http://donnysyofyan.blog.friendster.com>
- www.mail-archive.com/yon-1@mahawarman.dutaint.com
- [http://yonausu.wordpress.com/2009/09/02.Sejarah Berdirinya Menwa](http://yonausu.wordpress.com/2009/09/02.Sejarah-Berdirinya-Menwa)